
Perancangan Praproduksi *E-Book* Persiapan Sertifikasi Uji Kompetensi Fotografi Level 3 oleh Angin Photoschool untuk Usia 18–22 Tahun di Kota Bandung (Pendekatan Desain sebagai Tahapan Awal Pengembangan Media Edukasi Digital)

Raden Muhammad Luthfi Ferrari, Sophia Purbasari, Muhammad Agung Bachrul Ulum
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: luthfiferrari@unibi.ac.id; sophia041@unibi.ac.id; agungbachrul2507@gmail.com.

Diterima:
18 November 2025

Diterima Setelah Revisi:
28 November 2025

Dipublikasikan:
28 November 2025

Abstrak

Perkembangan teknologi fotografi di Indonesia mendorong kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih interaktif dan mudah diakses. Angin Photoschool sebagai lembaga pendidikan sekaligus Tempat Uji Kompetensi (TUK) Fotografi di Kota Bandung memerlukan media edukasi yang dapat mendukung pembelajaran mandiri peserta sertifikasi fotografi level 3. Penelitian ini bertujuan menghasilkan dokumen praproduksi *E-book* berbasis SKKNI No. 171 Tahun 2024 sebagai media pembelajaran yang informatif dan visual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi literatur untuk menggali kebutuhan peserta serta instruktur. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan elemen visual seperti foto, infografis, dan video singkat dapat meningkatkan pemahaman serta minat belajar peserta. Rancangan praproduksi *E-book* ini menjadi langkah awal dalam pengembangan media digital yang interaktif untuk mendukung kesiapan peserta menghadapi sertifikasi fotografi level 3.

Kata Kunci: *E-book*, angin photoschool, fotografi, sertifikasi, kompetensi

Abstract

The development of photography technology in Indonesia has driven the need for more interactive and accessible learning media. Angin Photoschool, as an educational institution and Photography Competency Test Center (TUK) in Bandung, requires educational media that can support independent learning for Level 3 photography certification participants. This study aims to produce a pre-production document for an E-book based on the Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI) Number 171 of 2024 as an informative and visually engaging learning medium. The research employed a qualitative approach through observation, interviews, questionnaires, and literature studies to explore the needs of participants and instructors. The analysis results indicate that the application of visual elements such as photos, infographics, and short videos can enhance participants' understanding and learning motivation. The pre-production design of this E-book serves as an initial step in developing an interactive digital medium to support participants' readiness for the Level 3 photography certification.

Keywords: *E-book, Angin Photoschool, photography, certification, competency*

1 PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi fotografi di Indonesia telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap fotografi. Saat ini, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi bagian penting dari industri kreatif yang terus berkembang. Tingginya minat generasi muda dalam bidang fotografi menandakan adanya peluang besar dalam pengembangan kompetensi profesional di bidang ini (Tanjung, 2020).

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan fotografi sebagai salah satu dari tujuh belas subsektor ekonomi kreatif yang mendapatkan dukungan pengembangan, khususnya dalam peningkatan kompetensi dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual. Berdasarkan situs web Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024), program ini diharapkan mampu mendorong lahirnya fotografer profesional yang memiliki daya saing global.

Meskipun demikian, sistem pendidikan dan pelatihan di bidang fotografi di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri. Berdasarkan situs web Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2024), minimnya keterlibatan praktisi dalam penyusunan kurikulum pelatihan menyebabkan lulusan belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan pasar kerja. Oleh karena itu, sertifikasi kompetensi berbasis Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI No. 171 Tahun 2024.) menjadi langkah penting untuk memastikan kesesuaian antara kemampuan tenaga kerja dan kebutuhan industri kreatif.

Salah satu lembaga pelatihan dan sertifikasi di bidang fotografi yang berperan aktif adalah Angin Photoschool di Kota Bandung. Sejak berdiri pada tahun 2007, lembaga ini telah menjadi Tempat Uji Kompetensi (TUK) yang diakui secara resmi. Namun, metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dengan mengandalkan ceramah dan papan tulis tanpa dukungan media belajar digital. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena sesi pembekalan hanya diberikan dua kali dengan total sekitar empat jam. Dengan waktu pembekalan yang sangat terbatas, peserta harus mempelajari materi secara mandiri di luar sesi pembekalan. Kondisi ini menjadi kurang efektif karena tidak tersedianya media edukasi yang dapat dipelajari oleh peserta, terutama karena sumber pembelajaran fotografi yang kredibel dan sesuai dengan SKKNI No. 171 Tahun 2024 masih sangat terbatas.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan perlunya media edukasi yang mendukung persiapan peserta untuk belajar mandiri, fleksibel, dan dapat diulang di luar sesi tatap muka. Berdasarkan kebutuhan tersebut, dilakukan perancangan *E-book* fotografi sebagai media edukasi digital berbasis SKKNI No. 171 Tahun 2024. Media ini diharapkan mampu mempermudah peserta dalam memahami materi sertifikasi fotografi level 3 serta mendukung kesiapan mereka menghadapi uji kompetensi.

2 KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dilakukan melalui analisis dan pemanfaatan berbagai referensi, seperti artikel jurnal, buku ilmiah, serta data dari situs web resmi lembaga pemerintah yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Pemilihan sumber informasi didasarkan pada kesesuaian topik dan relevansinya terhadap perancangan *E-book* fotografi sebagai media pembelajaran. Adapun kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

2.1 Desain Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual merupakan disiplin ilmu yang memadukan unsur estetika, komunikasi, dan fungsi visual untuk menyampaikan pesan secara efektif melalui media yang dapat dilihat. Istilah “desain” berasal dari bahasa Italia *designo* yang berarti gambar, serta dari bahasa Latin *designare* yang berarti merencanakan atau merancang. Dengan demikian, desain dapat dimaknai sebagai proses perencanaan visual yang bertujuan untuk menciptakan solusi komunikatif terhadap suatu permasalahan tertentu. Komunikasi sendiri mengacu pada proses penyampaian pesan dari

pengirim kepada penerima, sedangkan visual berkaitan dengan segala bentuk representasi yang dapat ditangkap melalui indra penglihatan.

2.2 Desain Editorial

Desain editorial merupakan cabang dari desain grafis yang berfokus pada perancangan dan penyusunan elemen visual dalam publikasi agar informasi tersaji secara optimal. Menurut Prihatmoko (2022), desain editorial mencakup pengaturan huruf, angka, simbol, serta tata letak dalam format cetak maupun digital untuk menciptakan tampilan yang menarik dan mudah dipahami. Dalam media cetak, desain editorial diterapkan pada buku, majalah, surat kabar, buletin, dan buklet yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan komunikasi berbeda.

2.3 Buku Digital

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar terhadap cara manusia memperoleh, mengelola, dan mengonsumsi pengetahuan. Salah satu bentuk inovasi dalam bidang literasi digital adalah buku elektronik atau *E-book*. Menurut Mentari dkk. (2018), *E-book* merupakan publikasi dalam format digital yang memuat teks, gambar, serta elemen multimedia seperti suara, dan dapat diakses melalui berbagai perangkat digital, termasuk komputer, *smartphone*, maupun tablet. Sebagai media pendukung pembelajaran, *E-book* dinilai memiliki karakteristik yang fleksibel dan efisien. Prajawinanti dan Khoirunnisa (2023) menjelaskan bahwa *E-book* memiliki keunggulan dibandingkan buku konvensional karena bentuknya yang ringkas, mudah diperbarui, serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan pengguna.

2.4 Tata Letak

Tata letak merupakan proses penataan elemen-elemen grafis, seperti teks, gambar, dan komponen visual lain, sehingga membentuk komposisi yang informatif, estetis, menarik, dan komunikatif. Rustan (2020) menjelaskan bahwa tata letak memegang peranan penting dalam kenyamanan membaca suatu publikasi. Gavin Ambrose dalam buku *Desain Tata letak* (Anggi Anggarini, 2021) menambahkan bahwa tata letak adalah penyusunan elemen desain dalam hubungannya dengan ruang yang diisi berdasarkan skema estetis keseluruhan. Dengan demikian, tata letak menjadi fondasi dalam perancangan produk visual agar tampil lebih terstruktur dan efektif dalam menyampaikan pesan.

Dalam perancangan *E-book* persiapan sertifikasi uji kompetensi fotografi Level 3, prinsip-prinsip tata letak diterapkan untuk menciptakan tampilan yang komunikatif dan menarik. Konten disusun secara terstruktur, urutan perhatian diarahkan untuk fokus pembaca, penekanan diberikan melalui tipografi dan warna, keseimbangan antara teks dan visual dijaga, serta kesatuan diterapkan dengan menjaga konsistensi gaya visual di seluruh halaman *E-book*.

2.5 Tipografi

Tipografi berperan penting dalam membentuk karakter dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui teks. Tipografi adalah ilmu, seni, dan teknik dalam menyusun elemen huruf atau teks agar dapat dibaca dengan jelas, estetis, dan efektif dalam menyampaikan pesan (Iswanto, 2023). Tipografi memengaruhi keterbacaan, kenyamanan membaca, dan kesan yang ingin disampaikan dalam desain visual. Keberhasilan desain tipografi ditentukan oleh prinsip-prinsip utama, yaitu keterbacaan (*legibility*), kemudahan membaca (*readability*), keterlihatan (*visibility*), dan kejelasan (*clarity*). Prinsip-prinsip ini memastikan teks mudah dikenali, nyaman dibaca, terlihat dari jarak yang sesuai, dan dapat dipahami tanpa menimbulkan kebingungan bagi pembaca.

Dalam perancangan *E-book* persiapan sertifikasi uji kompetensi fotografi Level 3, tipografi diterapkan dengan memperhatikan hierarki informasi, ukuran huruf, ketebalan, warna, spasi antar huruf (*tracking*), spasi antar baris (*leading*), panjang baris, dan *alignment*. *Sans serif* dipilih karena mendukung keterbacaan di layar, ukuran huruf disesuaikan dengan prioritas informasi, dan panjang baris dibatasi 50–60 karakter agar nyaman dibaca. Penataan rata kiri digunakan untuk memudahkan alur membaca, sehingga tipografi mendukung efektivitas penyampaian materi secara digital.

2.6 Fotografi

Fotografi adalah media visual untuk mendokumentasikan momen atau menyampaikan pesan melalui gambar. Kata fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phos* (cahaya) dan *graphe* (tulisan/gambar), Maka makna secara harfiah berarti “menulis atau menggambar dengan cahaya” (Sudarma, 2014 dalam Huda dkk., 2021).

Alur kerja fotografi bersifat sistematis dan terencana agar hasil visual selaras dengan konsep dan tujuan komunikasi. Menurut Williamson (2024), alur kerja mencakup tiga tahap, yaitu praproduksi meliputi perencanaan konsep, referensi visual, penjadwalan, survei lokasi, dan persiapan peralatan. Produksi adalah tahap pengambilan gambar, pengaturan pencahayaan, pose subjek, dan komunikasi tim. Pascaproduksi mencakup seleksi, pengolahan digital, koreksi warna, dan ekspor hasil akhir sesuai standar kualitas.

Dalam perancangan *E-book* persiapan sertifikasi uji kompetensi fotografi Level 3, fotografi digunakan sebagai media visual utama untuk mempermudah pemahaman konsep dan praktik. Setiap materi disertai contoh foto yang merepresentasikan teknik dan penerapan materi yang dibahas sekaligus mengimplementasikan alur kerja fotografi mulai dari tahap praproduksi, tahap produksi, hingga tahap pascaproduksi.

2.7 Infografis

Infografis merupakan salah satu bentuk penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens. Infografis adalah representasi visual berupa bagan, diagram, atau ilustrasi yang memanfaatkan elemen grafis untuk menyampaikan informasi secara ringkas dan mudah dipahami (Sudewi, 2025). Infografis menggabungkan teks, grafik, ikon, dan gambar untuk menyajikan data, proses, atau perbandingan, sehingga informasi yang kompleks dapat dicerna lebih cepat. Perpaduan warna, tipografi, dan ilustrasi yang tepat memungkinkan infografis meningkatkan daya tarik visual sekaligus memperkuat pemahaman pesan.

Dalam perancangan *E-book* Persiapan Sertifikasi Uji Kompetensi Fotografi Level 3, infografis digunakan untuk memvisualisasikan materi kompleks, memudahkan perbandingan, dan memperjelas konsep atau teknik yang sulit dijelaskan melalui teks. Penggunaan infografis juga menambah daya tarik visual, mendorong keterlibatan pembaca, serta mendukung penyampaian informasi yang lebih efektif dan menyeluruh. Dengan demikian, infografis berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempermudah peserta menyerap materi secara optimal.

2.8 Videografi

Videografi adalah media untuk merekam kejadian menjadi gambar bergerak yang disertai audio. Videografi mencakup keterampilan dan teknik pengambilan gambar menggunakan kamera untuk menghasilkan video yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti dokumentasi, promosi, pendidikan, maupun hiburan (Nugroho, 2025). Pembuatan videografi yang berkualitas memerlukan pengetahuan mendalam mengenai teknik pengambilan gambar agar hasilnya dapat dinikmati dan dipahami dengan baik.

Dalam perancangan *E-book* persiapan sertifikasi uji kompetensi fotografi level 3, videografi digunakan sebagai media edukasi untuk memvisualisasikan materi secara ringkas dan padat. Video ini menyampaikan unit materi dan manfaat sertifikasi sekaligus berfungsi sebagai media informasi yang memperkenalkan pentingnya sertifikasi fotografi kepada masyarakat luas.

2.9 Teori Gestalt

Teori Gestalt adalah teori psikologi persepsi yang menjelaskan bagaimana manusia mengorganisasikan elemen visual menjadi kesatuan yang bermakna. Dalam perancangan *E-book*, teori ini memengaruhi cara pembaca memahami, menafsirkan, dan mengingat informasi (Koffka, 1935). Persepsi manusia tidak hanya melihat bagian secara terpisah, tetapi membentuk pola utuh yang koheren. Beberapa prinsip Gestalt yang diterapkan dalam *E-book* antara lain:

- a. Prinsip Kedekatan (*Proximity*)
Elemen visual yang ditempatkan berdekatan akan dipersepsi sebagai satu kelompok. Dalam *E-book*, prinsip ini digunakan untuk mengelompokkan teks dengan ilustrasi atau menyatukan ikon navigasi dengan label, sehingga memudahkan pembaca mengenali fungsi elemen (Ware, 2013; Zhou et al., 2023).
- b. Prinsip Kesamaan (*Similarity*)
Elemen yang memiliki bentuk, warna, atau tipografi serupa dianggap bagian dari kelompok yang sama. Penerapan prinsip ini pada *E-book* mencakup konsistensi *heading*, warna tombol interaktif, dan gaya ilustrasi, sehingga memperkuat identitas visual dan memudahkan pembaca mengenali pola informasi (Wong, 2010; Rahman et al., 2021).
- c. Prinsip Kontinuitas (*Continuity*)
Mata manusia cenderung mengikuti garis atau alur tertentu dalam desain. Prinsip kontinuitas membantu pembaca mengikuti alur informasi dari satu halaman ke halaman berikutnya tanpa kehilangan arah, meningkatkan pemahaman materi (Koffka, 2023).
- d. Prinsip *Figure-Ground*
Prinsip ini membedakan objek utama (*figure*) dari latar belakang (*ground*). Dalam *E-book*, kontras visual digunakan untuk menonjolkan teks, gambar, dan tombol navigasi agar lebih mudah dibaca dan dipahami (Wong, 2010; Zhang & Zhao, 2022).

Penerapan prinsip-prinsip Gestalt dalam perancangan *E-book* persiapan sertifikasi fotografi level 3 bertujuan menciptakan pengalaman membaca yang terstruktur, konsisten, dan nyaman. Kedekatan mengelompokkan teks dan ikon, kesamaan menjaga konsistensi tipografi dan warna, kontinuitas memastikan alur baca mengalir lancar, dan *figure-ground* menonjolkan elemen penting. Dengan demikian, *E-book* tidak hanya informatif tetapi juga mendukung pengalaman belajar yang efektif dan menarik bagi peserta sertifikasi.

2.10 *Picture Superiority Effect* (PSE) dan *Dual Coding Theory*

Teori *Picture Superiority Effect* (PSE) menjelaskan bahwa informasi visual memiliki kemampuan lebih kuat dalam membantu proses pemahaman dan daya ingat manusia. *Picture Superiority Effect* (PSE), yang diperkenalkan oleh Allan Paivio (1973), menyatakan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk gambar lebih mudah diingat dan dipahami dibandingkan informasi berbentuk teks (Paivio & Csapo, 1973). Ensor, Bancroft, dan Hockley (2019) menegaskan bahwa manusia cenderung lebih mudah mengingat informasi visual karena gambar memberikan representasi konkret, detail, dan mudah dikenali, sehingga mempermudah penyimpanan dalam memori jangka panjang.

Hubungan antara kekuatan visual dan kemampuan kognitif manusia dalam mengingat informasi dijelaskan melalui teori pemrosesan ganda. Fenomena ini dipaparkan lebih lanjut dalam *Dual Coding Theory* oleh Paivio (1991), yang menyatakan bahwa otak memproses informasi melalui dua jalur representasi, yaitu kode verbal untuk kata dan kode nonverbal untuk gambar. Informasi visual diproses secara simultan melalui kedua jalur tersebut, sedangkan informasi berbentuk teks hanya melalui jalur verbal. Proses pengkodean ganda ini membuat informasi visual lebih mudah diingat dibandingkan informasi teks.

Berdasarkan teori tersebut, perancangan *E-book* persiapan sertifikasi uji kompetensi fotografi level 3 memanfaatkan elemen visual seperti foto dan infografis. Penggunaan teks dan visual secara bersamaan mempermudah peserta memahami materi fotografi, karena materi ini sangat bergantung pada contoh visual agar konsep tersampaikan secara jelas dan efektif.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks alami. Objek penelitian adalah perancangan *E-book* persiapan sertifikasi uji kompetensi fotografi level 3 oleh Angin Photoschool untuk peserta usia 18–22 tahun di Kota Bandung. Penelitian kualitatif adalah meneliti kondisi objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data bersifat induktif, menarik kesimpulan berdasarkan temuan data, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh bersifat komprehensif serta mendukung keakuratan hasil analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, sebagai berikut:

a. Data Primer

Wawancara dilakukan dengan pendiri Angin Photoschool, staf, dan siswa untuk memperoleh informasi langsung mengenai kondisi lembaga, prosedur sertifikasi, serta kebutuhan media dalam perancangan *E-book*. Wawancara juga membantu peneliti memahami perspektif pengguna terhadap materi sertifikasi, sehingga desain *E-book* dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Observasi dilakukan dengan pendekatan terus terang dan partisipatif. Pendekatan terus terang dilakukan dengan memberi tahu sumber data bahwa penelitian sedang berlangsung, sedangkan observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sumber data. Teknik ini memberikan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran dan penggunaan media di Angin Photoschool.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip foto, rekaman, dan media digital lembaga, termasuk media sosial seperti Instagram, TikTok, serta situs web. Ketiga teknik pengumpulan data primer ini saling melengkapi dan memberikan landasan bagi pengembangan materi *E-book* yang relevan serta sesuai dengan kebutuhan pengguna.

b. Data Sekunder

Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber relevan lainnya. Data ini memberikan dasar teoretis dan konteks praktis dalam perancangan *E-book*, sehingga desain dan kontennya dapat disusun secara lebih akurat dan berbasis penelitian terdahulu.

Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari fotografer di Kota Bandung, baik yang sudah maupun belum mengikuti sertifikasi fotografi Level 3. Kuesioner disusun secara sistematis dengan pertanyaan pilihan ganda dan terbuka, sehingga peneliti dapat

memperoleh data kuantitatif dan kualitatif sekaligus. Data yang dihasilkan membantu peneliti memahami kebutuhan peserta dan menyesuaikan isi *E-book* agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik target pengguna.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian berfungsi untuk menjelaskan secara rinci makna setiap variabel yang digunakan, sehingga konsep yang diteliti menjadi lebih jelas, terarah, dan dapat diukur secara objektif. Dengan adanya definisi operasional, peneliti dapat memastikan bahwa setiap variabel memiliki batasan yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kelayakan Perancangan *E-book*
Kelayakan perancangan *E-book* mengacu pada sejauh mana *E-book* yang dibuat memenuhi standar kegunaan, estetika, dan teknis untuk media pembelajaran. Variabel ini diukur berdasarkan kesesuaian konten dengan materi sertifikasi, kejelasan alur informasi, kualitas visual, dan kenyamanan pengguna saat membaca.
- b. Efektivitas Media Pembelajaran
Efektivitas media pembelajaran adalah kemampuan *E-book* dalam menyampaikan materi sertifikasi fotografi secara jelas, mudah dipahami, dan mudah diingat oleh peserta. Penilaian variabel ini dilakukan melalui observasi, wawancara dengan peserta, serta evaluasi pemahaman materi berdasarkan umpan balik yang diberikan.
- c. Keterbacaan dan Tata Letak Visual
Keterbacaan dan tata letak visual adalah tingkat kejelasan teks, aset visual, dan navigasi *E-book* yang memudahkan pengguna dalam mengikuti alur pembelajaran. Variabel ini diukur melalui penerapan prinsip desain, seperti Gestalt, kesesuaian tipografi, warna, jarak antar elemen, dan kemudahan interaksi dengan media.
- d. Penggunaan Elemen Visual (Foto dan Infografis)
Penggunaan elemen visual mengacu pada pemanfaatan aset visual berupa foto dan infografis dalam *E-book* untuk memperkuat pemahaman materi. Variabel ini diukur melalui konsistensi penggunaan visual, relevansi gambar dengan teks, dan kemampuan elemen visual dalam meningkatkan daya ingat peserta sesuai teori *Picture Superiority Effect* dan *Dual Coding Theory*.

3.3 Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan induktif untuk menafsirkan temuan lapangan secara mendalam tanpa dipengaruhi asumsi awal. Melalui proses ini, peneliti berupaya memahami makna di balik data serta mengaitkannya dengan konteks penelitian. Analisis kebutuhan dan konteks kemudian dilakukan untuk menggambarkan kondisi nyata di Angin Photoschool serta kebutuhan peserta sertifikasi Fotografi Level 3. Temuan tersebut menjadi dasar dalam merancang media edukasi berupa *E-book* yang selaras dengan SKKNI No. 171 Tahun 2024 dan mampu mendukung persiapan peserta secara lebih efektif. Hasil analisis disajikan sebagai berikut.

- a. Observasi
Hasil observasi menunjukkan bahwa Angin Photoschool memiliki fasilitas lengkap berupa studio, peralatan fotografi profesional, dan ruang kelas yang fleksibel. Proses pembelajaran memadukan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung sehingga peserta dapat belajar secara aktif. Namun, ketiadaan media edukasi tambahan menyebabkan peserta kesulitan mengulang materi secara mandiri di luar kelas, sehingga pembelajaran tidak dapat dioptimalkan sepenuhnya.



Gambar 1. Kegiatan belajar mengajar di Angin Photoschool

b. Wawancara

Berdasarkan wawancara dengan *founder*, staf administrasi, dan peserta, ditemukan bahwa durasi pembekalan yang terbatas, yaitu dua sesi dengan total empat jam dinilai tidak cukup untuk menguasai seluruh materi secara menyeluruh. Sebagian besar peserta mengandalkan pengalaman praktis dan informasi dari internet yang tidak terstruktur dan kredibel. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan media edukasi tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran mandiri dan memperkuat pemahaman peserta dalam materi yang akan diujikan sesuai dengan SKKNI No. 171 Tahun 2024.



Gambar 2. Wawancara bersama *Founder* Angin Photoschool (Ari Angin)

c. Kuesioner

Hasil kuesioner dari 25 responden menunjukkan mayoritas berusia 18–22 tahun, berdomisili di Kota Bandung, dan memiliki pengalaman fotografi 2–3 tahun. Sebagian besar belum pernah mengikuti sertifikasi, tetapi minat mengikuti uji kompetensi cukup tinggi, dengan tujuan meningkatkan karier, nilai profesional, dan memperoleh sertifikat kompetensi. Kendala yang dihadapi antara lain kesulitan menentukan sumber belajar, sulit menemukan materi kredibel, ketiadaan media belajar praktis, biaya pendaftaran, serta kesiapan fisik dan mental. Pengalaman praktis dan pemahaman materi dianggap faktor utama kelulusan. Hampir seluruh responden menilai pembekalan penting, dengan preferensi buku digital atau kombinasi cetak-digital sesuai SKKNI NO. 171 Tahun 2024. Hal ini menegaskan kebutuhan akan media edukasi terstruktur yang dapat dipelajari secara mandiri untuk persiapan uji kompetensi Level 3.

d. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengungkap kondisi internal dan eksternal Angin Photoschool sebagai dasar strategi pengembangan media edukasi. Setelah semua informasi terkumpul, langkah selanjutnya adalah memanfaatkannya secara optimal. Selanjutnya *matriks* SWOT digunakan untuk merancang strategi yang menyesuaikan peluang dan ancaman eksternal dengan kekuatan dan kelemahan internal, yaitu:

Tabel 1. *Matrix* SWOT

<i>IFAS</i> <i>EFAS</i>	<i>STRENGTHS</i>	<i>WEAKNESS</i>
<i>OPPOR- TUNITY</i>	<p>S-O Memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang</p> <p>Memanfaatkan posisi sebagai satu-satunya TUK fotografi di Bandung untuk bekerja sama dengan komunitas dan kampus.</p>	<p>W-O Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang</p> <p>Membuat media edukasi digital sesuai SKKNI No. 171 Tahun 2024 agar peserta dapat belajar mandiri secara fleksibel.</p>
	<p>S-T Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman</p> <p>Menjalin kerja sama dengan instansi dan perusahaan yang mensyaratkan sertifikasi untuk memperkuat posisi sebagai TUK resmi.</p>	<p>W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p> <p>Membuat modul edukasi berbasis SKKNI No. 171 Tahun 2024 yang dapat dibagikan untuk menggantikan sumber belajar dari internet yang kurang kredibel.</p>

Berdasarkan keempat strategi tersebut, fokus utama diberikan pada strategi WO dan WT karena urgensi tinggi dalam penyediaan media edukasi digital yang sesuai SKKNI No. 171 Tahun 2024. Strategi ini membuat peserta dapat belajar mandiri secara terstruktur, memaksimalkan persiapan, dan memastikan materi dapat diakses dengan fleksibel serta efektif mendukung kesiapan menghadapi uji kompetensi Fotografi Level 3.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis sebelumnya menunjukkan bahwa Angin Photoschool membutuhkan media edukasi digital berupa *E-book* untuk mendukung persiapan peserta mengikuti sertifikasi uji kompetensi fotografi Level 3. Hal ini dikarenakan peserta memerlukan sumber belajar yang terstruktur, praktis, dan dapat diakses secara mandiri, sehingga mereka dapat memahami materi teknis dan teori fotografi sesuai SKKNI No. 171 Tahun 2024 secara efektif.

Desain *E-book* mengadopsi gaya visual *traveler book* untuk menghadirkan kesan modern dan dinamis, dengan mempertimbangkan minat peserta yang lebih tinggi terhadap visual dibandingkan teks. Kombinasi materi tertulis dan visual diharapkan mempermudah pembelajaran, mendukung persiapan peserta, serta memberikan pengalaman membaca yang interaktif dan menarik.

Penelitian ini berfokus pada tahap praproduksi, sehingga pembahasan dibatasi pada pemilihan media dan perancangan desain visual. Tahapan praproduksi dilakukan sebagai berikut:

4.1 Pengembangan Draf Materi

Tahap awal praproduksi dimulai dengan analisis draf materi yang diberikan oleh Angin Photoschool. Draf tersebut terdiri dari 18 bagian yang mencakup materi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, dengan total 36 halaman, namun masih dalam bentuk poin-poin. Oleh karena itu, draf dikembangkan menjadi naskah paragraf agar sesuai dengan format *E-book* yang dirancang.

Pengembangan naskah dilakukan selama kurang lebih dua bulan, seiring dengan partisipasi penulis dalam kelas *Professional Photography* di Angin Photoschool. Pendekatan ini dimaksudkan agar materi tidak hanya bersumber dari draf awal, tetapi juga mengintegrasikan penjelasan instruktur secara langsung, sehingga naskah akhir menjadi lebih akurat, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran peserta. Hasil dari tahap praproduksi berupa draf materi *E-book* setebal 70 halaman yang terbagi menjadi tiga bab:

- a. Bab 1 : 16 halaman, membahas tentang praproduksi fotografi
- b. Bab 2 : 40 halaman, membahas tentang produksi fotografi
- c. Bab 3 : 14 halaman, membahas tentang pascaproduksi fotografi

4.2 Visualisasi Materi

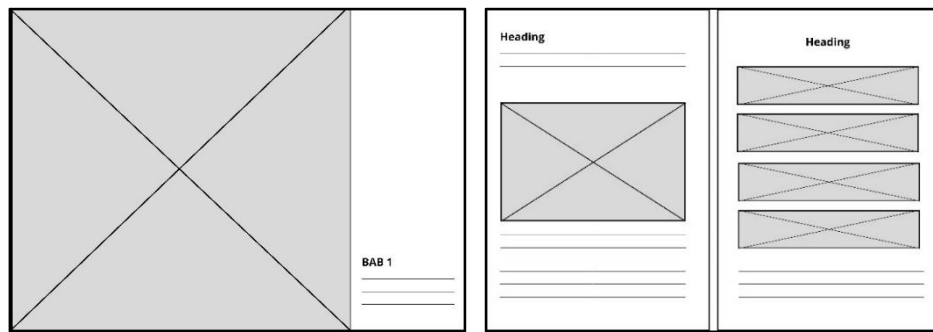
Visualisasi materi disusun untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memerlukan aset visual dalam merepresentasikan setiap tahapan fotografi yang dibahas dalam *E-book*, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bab 1 (Praproduksi)
Membahas pengelolaan gagasan, perencanaan biaya, penerapan prinsip K3, serta pemilihan dan pemeriksaan kamera. Visualisasi materi menampilkan perangkat fotografi, aksesoris, dan kegiatan persiapan pemotretan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap tahap praproduksi.
- b. Bab 2 (Produksi)
Membahas pengaturan pencahayaan, komposisi, sudut pengambilan gambar, serta teknik fotografi untuk memastikan kualitas hasil sesuai rencana. Visualisasi materi menampilkan perbandingan efek teknis seperti *the exposure triangle*, *white balance*, *depth of field*, serta penggunaan perangkat dan teknik pencahayaan untuk mendukung pemahaman peserta terhadap tahap produksi.
- c. Bab 3 (Pascaproduksi)
Membahas seleksi foto, penyuntingan warna dan pencahayaan, penyesuaian komposisi, *retouching*, serta penyimpanan dan distribusi hasil. Visualisasi materi menampilkan proses pengolahan digital, evaluasi hasil, dan interaksi dengan klien untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap tahap pascaproduksi.

4.3 Pemilihan Gaya Visual

Desain *E-book* Persiapan Sertifikasi Uji Kompetensi Fotografi Level 3 mengadaptasi gaya *travel book*, yang menonjolkan visual kuat dengan foto berukuran besar sebagai elemen utama. Gaya ini dipilih karena sesuai dengan karakter bidang fotografi yang mengutamakan penyampaian pesan melalui gambar dan pengalaman visual. Desain *travel book* diolah menggunakan pendekatan modern dan *clean*, dengan tata letak sederhana, *white space* yang memadai, serta penempatan elemen visual yang terstruktur.

E-book ini memadukan dua gaya tata letak, yaitu *Copy Heavy* dan *Picture Window*. Gaya *Copy Heavy* diterapkan pada bagian yang membutuhkan uraian materi mendalam, sementara *Picture Window* digunakan untuk menampilkan contoh foto atau ilustrasi visual. Kombinasi kedua gaya tata letak ini menghasilkan tampilan yang informatif sekaligus estetis, memudahkan pembaca dalam memahami materi secara efektif.



Gambar 3. Gaya Visual

4.4 Pemilihan Tipografi

Dalam merancang *E-book*, tipografi dipilih dengan mempertimbangkan keterbacaan dan konsistensi visual. *Typeface* yang digunakan adalah Archivo untuk *heading* dan *subheading*, serta Lato untuk *body text*. Kombinasi ini dipilih untuk menyeimbangkan aspek informatif dan estetika. Penjelasan lebih lanjut mengenai *Typeface* yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

a. Archivo

Archivo merupakan jenis huruf *sans serif* yang dirancang oleh Omnibus-Type. *Typeface* ini memiliki karakter tegas, kokoh, dan modern dengan struktur geometris serta ketebalan proporsional. Archivo dirancang khusus untuk *headline* dan *display text*, sehingga mampu menarik perhatian pembaca sekaligus menekankan informasi penting dalam buku.

b. Lato

Lato adalah jenis huruf *sans serif* yang dikembangkan oleh Łukasz Dziedzic pada tahun 2010. *Typeface* ini memiliki karakter humanis dan bersih, sehingga nyaman dibaca untuk teks panjang. Lato dipilih sebagai *body text* karena proporsi hurufnya seimbang dengan jarak antar huruf yang optimal, sehingga cocok untuk media digital maupun cetak.

Pemilihan kombinasi Archivo dan Lato tidak hanya menekankan keterbacaan, tetapi juga mendukung *E-book* sebagai media edukasi modern dan profesional. Tampilan tipografi yang minimalis dan konsisten memungkinkan materi uji kompetensi disampaikan lebih efektif, mudah dipahami, dan sesuai dengan preferensi audiens berusia 18–22 tahun yang terbiasa mengakses informasi melalui perangkat digital.

Skala tipografi diatur menggunakan skala rasio emas (1,618) sesuai prinsip yang dijelaskan pada situs web Cieden (Khmelyk, 2024). Skala ini menciptakan hierarki tipografi yang jelas dan proporsional antara *heading*, *subheading*, dan *body text*, sehingga setiap tingkat informasi dapat dibedakan secara visual tanpa mengurangi kenyamanan membaca.

Tabel 2. Skala Tipografi

<i>Body text</i>	11p	11pt
<i>Subheading 2</i>	11pt x 1,618	18pt
<i>Subheading 1</i>	11pt x 1,618	29pt
<i>Heading</i>	11pt x 1,618	47pt

4.5 Pemilihan Palet Warna

Palet warna pada perancangan *E-book* ini diambil dari turunan warna logo utama, dengan sedikit penyesuaian dari warna asli. Penyesuaian ini dilakukan untuk meningkatkan kontras, kejelasan, dan kenyamanan membaca, terutama pada teks dan elemen visual yang ditampilkan di media digital. Warna asli logo terkadang terlalu jenuh atau terlalu gelap/terang jika langsung diterapkan pada halaman teks dan grafik, sehingga diperlukan adaptasi untuk memastikan

keterbacaan yang optimal. Warna utama yang digunakan meliputi hijau (#6BA542), abu-abu (#A1A0A0), dan hitam (#232629). Palet warna ini diterapkan secara konsisten pada seluruh elemen desain untuk menjaga kesatuan visual dan identitas *E-book*.

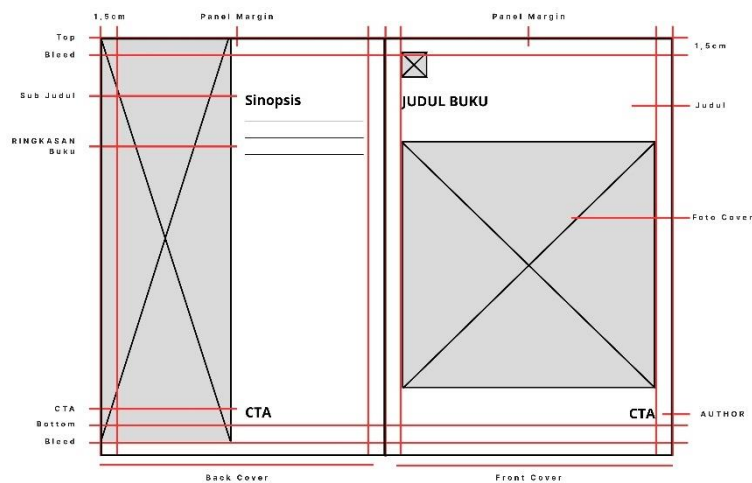


Gambar 4. Palet Warna

4.6 Struktur Tata Letak

Struktur tata letak *E-book* dirancang dengan memperhatikan keseragaman elemen visual untuk menjaga konsistensi dan kualitas tampilan secara keseluruhan. Elemen-elemen yang diperhatikan meliputi ukuran margin, *grid* tata letak, ukuran tipografi, dan palet warna. Penataan ini bertujuan agar *E-book* memiliki tampilan profesional, harmonis, dan nyaman dibaca oleh peserta.

E-book menggunakan ukuran A4 dengan margin 1,5 cm di setiap sisi, memberikan ruang yang cukup antara konten dan tepi halaman sehingga tampilan terlihat rapi. *Grid* tata letak diterapkan untuk menata teks, foto, ilustrasi, dan infografis secara terstruktur, sehingga alur pembelajaran lebih jelas dan estetika visual tetap konsisten.



Gambar 5. Struktur Tata Letak

4.7 Pembuatan Sketsa Foto

Sketsa foto berfungsi sebagai panduan visual dalam proses pengambilan gambar, sehingga hasil foto dapat selaras dengan kebutuhan materi dan tata letak *E-book*. Tahap ini penting untuk memastikan setiap elemen visual yang diperlukan dapat disiapkan secara terarah, konsisten, dan relevan dengan isi materi.

Pembuatan sketsa foto dilakukan berdasarkan daftar kebutuhan visual dan struktur tata letak yang telah dirancang sebelumnya. Setiap sketsa menggambarkan konsep visual, komposisi, sudut pengambilan gambar, dan penempatan objek, sehingga penulis memiliki acuan yang jelas selama tahap produksi. Dengan sketsa, potensi kesalahan dapat diminimalkan dan efisiensi waktu produksi meningkat.

4.8 Pembuatan *Moodboard*

Setelah penyusunan sketsa foto selesai, tahap berikutnya adalah pembuatan *moodboard*. *Moodboard* merupakan kumpulan visual yang merepresentasikan ide, konsep, dan nuansa estetika yang ingin dicapai sebelum proses pemotretan. Fungsinya adalah menyatukan visi kreatif, memudahkan komunikasi antar-tim, serta menjadi panduan visual selama tahap produksi agar hasil foto konsisten dan sesuai dengan tujuan materi *E-book*.

4.9 Pemilihan Model dan Lokasi

Setelah sketsa foto selesai dibuat, tahap berikutnya adalah pemilihan model dan lokasi produksi. Tahap ini penting karena keberhasilan visualisasi materi sangat bergantung pada kesesuaian model dan lingkungan dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

a. Pemilihan Model Foto

Model dipilih berdasarkan karakter yang sesuai dengan materi, kemampuan mengikuti arahan, serta ekspresi dan gestur yang tepat untuk mendukung pemahaman konsep. Dalam perancangan ini, tujuh model digunakan, yaitu Reree, Rae, Zahra, Niki, Igi, Haqi, dan Navin. Pemilihan model disesuaikan dengan kebutuhan foto dan ketersediaan untuk sesi *photoshoot* yang lebih dari satu kali, sehingga mendukung hasil visual yang informatif, komunikatif, dan profesional.

b. Pemilihan Lokasi Produksi Foto

Lokasi produksi ditentukan berdasarkan kesesuaian dengan konsep materi, pencahayaan, luas ruang, serta kebutuhan perangkat dan properti. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan model agar proses pengambilan gambar berjalan lancar.

Beberapa lokasi utama yang digunakan dalam produksi *E-book* ini antara lain Accio Coffee, Alun-Alun Regol, Babakan Siliwangi, Curug Ciroda, Danau PDAM Cikoneng, Es Cendol Elizabeth 2.0, Gedung Sunan Ambu, Kiara Artha Park, Laboratorium Fotografi UNIBI, Taman Pramuka Skate Park, Taman Bacaan Hendra, dan Tenth A Venue. Pemilihan lokasi-lokasi tersebut disesuaikan dengan latar yang relevan.

4.10 Pemilihan Peralatan Produksi

Pemilihan peralatan yang sesuai merupakan aspek krusial untuk mendukung kelancaran tahap produksi sekaligus menjaga kualitas visual agar tetap konsisten dan profesional. Peralatan utama mencakup kamera dan lensa dengan berbagai *focal length*, yang digunakan untuk menangkap perspektif berbeda serta mendukung pengambilan foto dan video dalam kondisi pencahayaan bervariasi. Selain itu, perangkat penyimpanan dan transfer data, seperti kartu memori dan *card reader*, digunakan untuk menjaga keamanan dan kelancaran proses pemindahan file.

Peralatan pendukung seperti tripod, *stabilizer*, *flash* eksternal, dan baterai cadangan berfungsi untuk menjaga stabilitas, pencahayaan, dan kontinuitas pemotretan. Komputer dan laptop juga diperlukan untuk *backup*, pengolahan digital, dan desain secara tetap maupun *portable*. Pemilihan alat-alat ini dilakukan dengan mempertimbangkan fungsinya agar seluruh proses produksi, mulai dari pengambilan foto hingga pembuatan materi visual *E-book*, dapat berjalan efektif, efisien, dan sesuai standar kualitas yang ditetapkan.

4.11 Konsep Video

Setiap bab dalam *E-book* Persiapan Sertifikasi Uji Kompetensi Fotografi Level 3 dilengkapi dengan video singkat berdurasi sekitar satu menit yang menyajikan ringkasan materi penting, sehingga *E-book* bersifat multimodal. Konsep video dirancang dengan pengambilan gambar di ruang terbuka untuk menghadirkan kesan dinamis dan segar. Gaya penyajian visual yang digunakan memadukan *talking head*, yaitu format ketika narasumber berbicara langsung ke kamera, dan *b-roll* yang menampilkan rekaman aktivitas, objek, atau contoh visual yang relevan sehingga membantu

memperlihatkan penerapan materi secara lebih konkret. Setiap video dilengkapi teks dan transisi halus agar informasi tersampaikan dengan menarik dan mudah dipahami.

Pemilihan model dan lokasi produksi disesuaikan dengan konsep video. Lokasi yang digunakan meliputi Alun-Alun Regol karena memiliki pencahayaan alami yang optimal dan Es Cendol Elizabeth 2.0 yang memiliki suasana kasual dan modern. Model yang dipilih adalah Reree, mahasiswa Ilmu Komunikasi sekaligus fotografer berpengalaman dengan prestasi di tingkat internasional. Pengalaman dan kompetensinya membuat penyampaian materi lebih lancar, sehingga proses produksi video berjalan efektif dan hasilnya sesuai dengan tujuan pembuatan video.

4.12 Pembuatan Naskah Video

Naskah berfungsi sebagai panduan tertulis utama dalam proses produksi video visualisasi materi, berisi narasi yang mendukung penyampaian konsep secara jelas. Dalam perancangan *E-book* ini, terdapat tiga naskah video yang disiapkan, yaitu:

a. Naskah video pertama

Naskah bab 1 disiapkan untuk memvisualisasikan materi mengenai perbedaan penggunaan kamera DSLR, *mirrorless*, dan variasi *focal length*. Materi ini dipilih karena penting untuk memahami karakteristik peralatan dan pengaturan pemotretan yang tepat, sehingga konsep tersampaikan secara informatif dan mudah dipahami.

Tabel 3. Naskah Video Pertama

<i>Opening (Hook)</i>	Cuma butuh 1 menit buat ngerti semua persiapan foto kamu. Begini caranya!
Isi	<ol style="list-style-type: none"> 1. DSLR bodi lebih besar karena ada cermin, menggunakan <i>viewfinder</i> optik, dan baterainya tahan lebih lama. 2. <i>Mirrorless</i> bodi lebih ringkas tanpa cermin, menggunakan <i>viewfinder</i> elektronik, dan ringan dibawa ke mana saja.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lensa lebar kurang dari 24mm: sudut pandang luas, cocok untuk menangkap banyak elemen seperti pemandangan atau interior. 2. Lensa normal 35mm–50mm: sudut pandang natural, cocok untuk potret dan foto sehari-hari. 3. Lensa telefoto lebih dari 70mm: sudut pandang sempit, cocok untuk memotret subjek jarak jauh.
<i>Ending</i>	Udah paham kan? Sekarang tinggal latihan biar <i>skill</i> mu naik level.

b. Naskah video kedua

Naskah bab 2 disiapkan untuk memvisualisasikan materi mengenai segitiga *Exposure* dan *White balance*. Materi ini dipilih untuk membantu peserta memahami pengaturan dasar pencahayaan dan keseimbangan warna dalam fotografi.

Tabel 4. Naskah Video Kedua

<i>Opening (Hook)</i>	Cuma butuh 1 menit buat ngerti semua settingan kamera kamu. Begini caranya!
Isi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Shutter Speed</i> Semakin tinggi <i>Shutter Speed</i>, gerakan akan membeku, tapi foto jadi lebih gelap. Kalau semakin rendah <i>Shutter Speed</i>, gerakan bisa <i>blur</i>, tapi foto jadi lebih terang. 2. <i>Aperture</i> Semakin besar angka f, cahaya masuk lebih sedikit, tapi area fokus luas. Semakin kecil angka f, cahaya masuk lebih banyak, area fokus menyempit, dan background jadi <i>blur</i> atau bokeh. 3. ISO Semakin tinggi ISO, foto lebih terang tapi muncul bintik-bintik atau <i>noise</i>. Semakin rendah ISO, foto lebih gelap tapi bebas <i>noise</i>.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>White balance</i> Semakin tinggi angka Kelvin, warna foto cenderung kuning. Semakin rendah angka Kelvin, warna foto cenderung biru.
<i>Ending</i>	Udah paham kan? Sekarang tinggal latihan biar <i>skill</i> mu naik level.

c. Naskah video ketiga

Naskah bab 3 disiapkan untuk memvisualisasikan materi mengenai pengaturan gelap-terang serta pengaturan warna pada foto. Materi ini penting untuk menghasilkan foto yang sesuai dengan tujuan visual dan kualitas yang diinginkan.

Tabel 5. Naskah Video Ketiga

<i>Opening (Hook)</i>	Cuma butuh 1 menit buat ngerti <i>editing</i> foto di Photoshop. Begini caranya!
Isi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Exposure</i>: Mengatur pencahayaan keseluruhan foto. Ke kiri lebih gelap, ke kanan lebih terang. 2. <i>Brightness & Contrast</i>: Brightness mengatur kecerahan, <i>contrast</i> mempertegas perbedaan terang-gelap. 3. <i>Levels</i>: Menyeimbangkan bayangan, <i>midtone</i>, dan highlight dengan panduan histogram. 4. <i>Curves</i>: Mengatur tonal dan kontras secara presisi untuk hasil lebih halus.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Hue/Saturation</i> Mengatur tone, intensitas, dan kecerahan warna. 2. <i>Photo Filter</i> Memberi efek warna hangat atau dingin untuk membentuk mood. 3. <i>Color Balance</i> Menyesuaikan proporsi merah, hijau, dan biru agar seimbang. 4. <i>Channel Mixer</i> Mengatur saluran warna secara manual.
<i>Ending</i>	Udah paham kan? Sekarang tinggal latihan biar <i>skill</i> mu naik level.

5 SIMPULAN

Angin Photoschool sebagai lembaga pendidikan fotografi sekaligus Tempat Uji Kompetensi (TUK) memerlukan media edukasi yang dapat mendukung proses pembelajaran mandiri bagi peserta sertifikasi fotografi level 3. Menanggapi kebutuhan tersebut, penelitian ini menghasilkan luaran berupa dokumen praproduksi *E-book* yang mengacu pada SKKNI No. 171 Tahun 2024. *E-book* dirancang dengan menggabungkan teks, foto, infografis, dan video singkat agar penyajian materi lebih interaktif serta mudah dipahami oleh peserta. Penggunaan format digital dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta yang akrab dengan teknologi, serta memungkinkan akses materi secara fleksibel melalui berbagai perangkat seperti komputer, tablet, dan *smartphone*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi elemen visual dalam media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman serta daya ingat peserta, sejalan dengan teori *Picture Superiority Effect* dan *Dual Coding Theory*. Dengan demikian, rancangan praproduksi *E-book* ini merupakan langkah awal dalam penyediaan media pembelajaran interaktif berbasis digital di Angin Photoschool. Selanjutnya, rancangan ini direkomendasikan untuk dikembangkan ke tahap selanjutnya dan diuji efektivitasnya dalam meningkatkan kesiapan peserta menghadapi uji sertifikasi fotografi level 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, A. (2021). Desain tata letak. PNJ Press.
- Cenadi, C. S. (1999). Elemen-elemen dalam desain komunikasi visual. *Nirmana*, 1(1), 1–11.
- Fahrizandi. (2019). Mengenal *E-book* di perpustakaan. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 141–157.
- Mentari, D., Sumpono, & Ruyani, A. (2018). Pengembangan media pembelajaran *E-book* berdasarkan hasil riset elektroforesis 2-d untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Pendipa: Journal of Science Education*, 2(2), 131–134.
- Mentari, R., Hidayat, T., & Rukmana, D. (2018). Pemanfaatan *E-book* sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(2), 87–94.
- Prajawinanti, A., & Khoirunnisa, N. (2023). Analisis pemanfaatan *E-book* sebagai bahan penunjang pembelajaran oleh pengguna perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(1), 11–21.
- Prajawinanti, N., & Khoirunnisa, S. (2023). *E-book* sebagai media pembelajaran di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 12–22.
- Prihatmoko, S. (2022, June 27). Karakteristik desain editorial modern. S1 Desain Komunikasi Visual S.Ds. Sekolah Tinggi Teknologi Kreatif (STEKOM).
- Rahardja, R. (2019). Belajar fotografi berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia level 3. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Rigianti, H. (2020). Pemanfaatan *E-book* dalam mendukung pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 181–190.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wardoyo, C., & Rakhmawati, I. (2021). Interaktivitas dalam *E-book* sebagai media pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(4), 211–220.
- Wijaya, P. Y. (2024). Tipografi dalam desain komunikasi visual. *Nirmana*, 1(1), 47–54.
- Paivio, A. (1991). *Dual Coding Theory*: Retrospect and current status. *Canadian Journal of Psychology*, 45(3), 255–287.
- Paivio, A., & Csapo, K. (1973). Picture superiority in free recall: Imagery or dual coding? *Cognitive Psychology*, 5(2), 176–206.